

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK. SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19

Dwi Haryono WIRATNO¹, Rahmawati Hanny YUSTRIANTHE²

¹Politeknik YKPN, Yogyakarta, Indonesia.

²Politeknik YKPN, Yogyakarta, Indonesia. Corresponding Author.

Email: rahmahanny@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Article History: Submission : 25-08-2023 Revised : 29-08-2023 Accepted : 31-08-2023</p> <hr/> <p>Keywords: Non Performing Loan (NPL), Operating Expense and Operating Income (BOPO), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Loan to Deposit Ratio (LDR), financial performance</p> <hr/> <p>Citation: Wiratno, D. W., & Yustrianthe, R. H. (2023). ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK. SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19. <i>Jurnal Akuntansi</i>, Vol. 12 (2)</p> <hr/> <p>DOI https://doi.org/ 10.46806/ja.v12i2.1010</p> <hr/> <p>URL: https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JA/articel/view/1010/724</p>	<p><i>The study aims to determine the differences in the financial performance of PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. before the covid-19 pandemic and during the covid-19 pandemic as measured using NPL, BOPO, ROA, ROE, and LDR ratios. The sample used in this study is the financial statements of PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. for the first quarter of 2017 to the fourth quarter of 2022 with a population of 24. This study uses secondary data in the form of financial statements obtained from the website www.bri.co.id and www.idx.co.id. The method used is descriptive comparative using SPSS statistical software. The result of the study using paired sample t-test show that there is a difference in average financial performance before the covid-19 pandemic with average financial performance during the covid-19 pandemic.</i></p>

1. Pendahuluan

Perbankan menjadi salah satu pilar utama sistem keuangan di Indonesia. Perbankan memegang peranan penting dalam perekonomian karena berfungsi sebagai *Financial Intermediary* yaitu lembaga yang mampu menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana yang dimiliki kepada unit ekonomi yang membutuhkan dana. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Salah satu bank komersial terbesar di Indonesia adalah Bank Rakyat Indonesia atau sering disingkat BRI. Bank Rakyat Indonesia menjadi salah satu bank milik pemerintah yang berdiri sejak tahun 1895 yang mendasarkan dirinya kepada pelayanan masyarakat kecil sampai sekarang tetap konsisten dengan pemberian fasilitas kredit kepada golongan pengusaha kecil. Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank perlu menjaga kinerjanya agar beroperasi secara optimal. Untuk menjadikan Bank Rakyat Indonesia sebagai salah satu bank terbesar dalam aset dan keuntungan, diperlukan pengelolaan manajemen yang baik serta didukung oleh sumber daya yang profesional. Aset dan keuntungan yang besar merupakan bagian dari kesuksesan kinerja keuangan.

Kinerja keuangan menjadi hal yang penting bagi pelaku usaha karena merupakan salah satu indikator untuk mengetahui usaha yang dijalankan akan terus berjalan dengan baik kedepannya atau tidak. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan

dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2019). Kinerja keuangan suatu bank dapat dinilai melalui analisis laporan keuangannya yang terdiri dari Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Laba Rugi. Informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan investor sebagai alat untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasinya di perusahaan tersebut atau mencari perusahaan lain. Apabila kinerja keuangan perusahaan baik maka nilai usaha perusahaan juga tinggi. Sebaliknya, jika kinerja keuangan perusahaan tidak baik maka investor akan meninggalkan perusahaan dan berdampak pada berkurangnya modal perusahaan bahkan perusahaan akan kesulitan dalam memaksimalkan aset yang dimiliki apabila terjadi krisis keuangan, kondisi ekonomi yang tidak stabil, atau saat terjadi pandemi seperti pandemi *covid-19*.

Tahun 2020 tepatnya pada bulan Maret, Indonesia resmi menyatakan pandemi *covid-19* telah masuk ke Indonesia. Pandemi ini nyatanya berdampak pada berbagai sektor usaha. Dengan terganggunya sektor usaha berakibat pada melambatnya pertumbuhan ekonomi. Beberapa perusahaan mengalami penurunan penjualan hingga kesulitan keuangan, sehingga perusahaan diindikasikan mengalami penurunan dalam kinerja keuangannya. Dampak pandemi *covid-19* pada bidang perbankan diperkirakan akan memicu pertumbuhan kredit mengalami perlambatan atau penurunan yang nantinya akan mengakibatkan naiknya kredit macet (*non performing loan*). Hal tersebut akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank.

Dalam menilai kinerja keuangan perbankan, dibutuhkan teknik pengukuran yaitu teknik analisis rasio bank. Rasio bank dapat digunakan untuk mengetahui kesehatan bank dan kondisi keuangan bank yang dihitung dari laporan keuangan yang telah disajikan secara periodik. Analisis kinerja keuangan bank akan ditinjau dari beberapa rasio bank yang meliputi *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*.

Rasio NPL yaitu rasio yang mengukur jumlah kredit macet atau tidak lancar dalam suatu portofolio kredit. Rasio ini merupakan indikator yang digunakan oleh lembaga keuangan untuk mengevaluasi risiko kredit yang dimilikinya. Semakin rendah rasio NPL, maka semakin baik performa portofolio kredit lembaga keuangan tersebut. Rasio NPL yang tinggi dapat menunjukkan bahwa lembaga keuangan tersebut mengalami risiko kredit yang tinggi dan kemungkinan besar berdampak negatif pada lembaga keuangan tersebut. Selama pandemi *covid-19* banyak lembaga keuangan mengalami peningkatan rasio NPL karena adanya dampak negatif dari pandemi pada perekonomian konsumen. Dalam penelitian Osmotik & Sibarani (2022) menyatakan terdapat perbedaan signifikan rata-rata antara kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio NPL sebelum dan selama pandemi. Hal tersebut berbeda dengan penelitian Permatasari et al. (2023) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan dengan rasio NPL sebelum dan selama pandemi.

Rasio LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu bank menggunakan dana pihak ketiga (deposito) untuk memberikan kredit atau pinjaman kepada nasabah. Semakin tinggi rasio LDR suatu bank, semakin besar pula risiko likuiditas yang dimiliki oleh bank tersebut karena bank mengalihkan dana dari deposito ke kredit. Namun, jika rasio LDR terlalu rendah maka bank tidak akan memaksimalkan penggunaan dana yang dimilikinya untuk memberikan kredit dan menghasilkan keuntungan. Rasio LDR yang baik dapat membantu bank memaksimalkan penggunaan dana pihak ketiga untuk memberikan kredit yang menguntungkan. Sejak pandemi *covid-19* melanda, banyak bank mengalami penurunan rasio LDR. Dalam penelitian Budianto et al. (2023) menyatakan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi *covid-19* pada rasio LDR. Namun, dalam penelitian Setiani (2022) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan dengan rasio LDR sebelum dan selama pandemi.

Return on Assets (ROA) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efektivitas pengelolaan aset bank dalam menghasilkan keuntungan. Interpretasi dari ROA bank adalah semakin tinggi ROA, semakin efektif bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Rasio ROA suatu bank selama pandemi dapat bervariasi tergantung pada situasi dan kondisi bank tersebut. Dalam penelitian Maghfiroh (2021) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi *covid-19* pada rasio ROA.

Rasio *Return on Equity (ROE)* adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba bersih dari modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. ROE biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efektif suatu bank dalam memanfaatkan modal yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Selama pandemi, ROE bank juga dapat bervariasi tergantung pada situasi dan kondisi bank tersebut. Dalam penelitian Sullivan & Widodoatmodjo (2021) rasio ROE terdapat perbedaan yang tidak signifikan terhadap kinerja bank sebelum dan selama pandemi. Namun, dalam penelitian Permatasari et al. (2023) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan dengan rasio ROE sebelum dan selama pandemi.

Rasio BOPO yaitu rasio keuangan yang mengukur efisiensi biaya operasional suatu bank terhadap pendapatan operasional yang dihasilkan. Semakin rendah rasio BOPO suatu bank, semakin baik efisiensi biaya

operasionalnya. Selama pandemi *covid-19* banyak perusahaan mengalami penurunan pendapatan dan pertumbuhan biaya operasional. Menurut penelitian Osmotik & Sibarani (2022) terdapat perbedaan signifikan rata-rata antara kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio BOPO sebelum pandemi *covid-19* dengan kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio BOPO selama pandemi *covid-19*. Namun dalam penelitian Budianto et al. (2023) tidak ada perbedaan kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi *covid-19* pada rasio BOPO.

Dari beberapa hasil penelitian yang sudah dipaparkan tersebut cenderung menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Ketidakkonsistenan tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian kembali mengenai perbandingan kinerja keuangan PT Bank BRI (Persero) Tbk. sebelum dan selama pandemi *covid-19*. Penelitian ini juga berusaha mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Osmotik & Sibarani (2022). Periode yang digunakan peneliti sebelumnya adalah tahun 2018 sampai dengan tahun 2021, sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2022. Rasio yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu *Non Performing Loan (NPL)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan rasio *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan analisis terhadap kinerja keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Sebelum Dan Selama Pandemi *Covid-19*.

2. Kajian Teori dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Brigham & Houston (2016) *signaling theory* adalah sesuatu sikap manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan di masa mendatang. Teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk pada investor tentang cara manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini memberikan penjelasan mengenai alasan perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan informasi terkait laporan keuangan perusahaan untuk pihak eksternal. Dorongan untuk menyampaikan informasi terkait laporan keuangan perusahaan untuk pihak eksternal dilandasi pada adanya asimetri informasi antar manajemen perusahaan dan pihak eksternal. Hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi yaitu dengan memberikan sinyal kepada pihak luar yang dilakukan melalui laporan keuangan perusahaan yang didalamnya terdapat informasi kinerja keuangan perusahaan yang dapat dipercaya dan akan memberikan kepastian mengenai prospek keberlanjutan perusahaan kedepannya.

Manajemen perusahaan yang didasari motivasi *signaling* yang berkaitan dengan pembagian dividen dimana informasi kinerja keuangan perusahaan yang dibagikan dapat menjadi sinyal positif atas suatu investasi. Sinyal ini mendorong investor untuk berinvestasi dengan membeli saham perusahaan. Semakin banyak investor yang berinvestasi di perusahaan, volume perdagangan saham perusahaan akan meningkat. Keadaan ini membawa dampak pada kenaikan harga pasar saham perusahaan ataupun nilai perusahaan.

Menurut Fahmi (2019) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan bank merujuk pada evaluasi keuangan yang dilakukan terhadap sebuah bank atau lembaga keuangan. Menurut Laksono (2014) kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan dan prestasi suatu bank pada periode tertentu yang dicapai dalam operasionalnya. Untuk memperoleh informasi kinerja dan prestasi keuangan bank terdapat beberapa indikator yang digunakan, seperti pertumbuhan pendapatan yang mencakup total pendapatan bank, rentabilitas yang mencakup keuntungan yang dihasilkan bank dari modal yang diinvestasikan, kualitas aset yang mencakup kesehatan kredit bank dan kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit, likuiditas yang mencakup kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban finansialnya, serta efisiensi yang mencakup biaya operasional bank dalam menghasilkan pendapatan. Semua indikator kinerja keuangan ini saling terkait dan memberikan gambaran keseluruhan tentang kesehatan keuangan bank. Kinerja keuangan yang baik merupakan sinyal yang menunjukkan bahwa bank tersebut dapat memenuhi berbagai kewajiban finansialnya dan dapat beroperasi secara efektif.

2.2. Pengembangan Hipotesis

Ada berbagai indikator yang dapat dipakai untuk memperoleh informasi kinerja dan prestasi keuangan bank, yaitu dengan menggunakan berbagai analisa rasio keuangan seperti LDR, BOPO, ROA, ROE dan NPL. *Non Performing Loan (NPL)* yaitu petunjuk yang berguna untuk menjelaskan kerugian akibat risiko pembiayaan. Pemicu mendasar dari risiko ini yaitu evaluasi pembiayaan yang kurang cermat dan lemahnya

antisipasi kemungkinan risiko usaha yang dibiayai yang akan timbul. Jika bank tidak dapat memperoleh kembali angsuran dari pinjaman yang diberikannya maupun investasi yang sedang dilakukannya, maka risiko pembiayaan akan timbul. Jika rasio NPL tinggi maka pihak bank akan melakukan pengurangan dalam memberikan pembiayaan kepada masyarakat. Akan tetapi, jika rasio NPL rendah maka pihak bank akan meningkatkan pemberian pembiayaan kepada masyarakat. Selama pandemi *covid-19* banyak bank mengalami peningkatan rasio NPL karena adanya dampak negatif dari pandemi pada perekonomian dan pendapatan konsumen. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Osmotik & Sibarani (2022); Budianto et al. (2023); Maghfiroh (2021); Sullivan & Widodoatmodjo (2021); Amrina, Faizah & Supriyaningsih (2021) dimana terdapat perbedaan signifikan antara NPL sebelum pandemi *covid-19* dengan NPL selama pandemi *covid-19*. Berdasarkan deskripsi tersebut maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Ada perbedaan NPL sebelum dan selama pandemi *covid-19*

BOPO adalah pengukuran kemampuan dalam mengevaluasi kapasitas sebuah perusahaan dalam mengelola beban operasional dengan pendapatan operasional secara efisiensi. Biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Biaya operasional yaitu pengeluaran yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utamanya. Pendapatan operasional merupakan penerimaan utama bank yaitu penerimaan bunga yang didapatkan dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya.

Bank yang efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya mampu menekan kerugian yang disebabkan oleh ketidakefisienan dalam mengelola bisnisnya sehingga laba yang didapatkan juga akan meningkat. Semakin rendah BOPO menunjukkan semakin efisiensi bank dalam menjalankan aktivitas bisnisnya sehingga semakin baik kinerja keuangan bank tersebut. Selama pandemi *covid-19* banyak perusahaan mengalami penurunan pendapatan dan pertumbuhan biaya operasional yang tinggi. Oleh karena itu, terjadi beda BOPO sebelum dan selama pandemic sebagaimana temuan penelitian Setiani (2022); Osmotik & Sibarani (2022); Niu & Wokas (2021); Maghfiroh (2021); Sullivan & Widodoatmodjo (2021); Amrina & Supriyaningsih (2021) terdapat perbedaan antara BOPO sebelum pandemi *covid-19* dan BOPO selama pandemi *covid-19*. Berdasarkan deskripsi tersebut maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Ada perbedaan BOPO sebelum dan selama pandemi *covid-19*

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh kuantungan (laba) secara keseluruhan Alifah (2014). Analisis ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya setelah disamakan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Semakin tinggi ROA berarti perusahaan semakin mampu dalam mendayagunakan aset yang dimilikinya untuk memperoleh keuntungan. Selama pandemi *covid-19*, perbedaan rasio ROA dapat menjadi indikator dari dampak pandemi terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Selama pandemi banyak perusahaan mengalami kesulitan finansial. Hal ini mempengaruhi perubahan rasio ROA sehingga ada perbedaan antara ROA sebelum dan selama pandemic. Deskripsi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Niu & Wokas (2021); Amrina & Supriyaningsih (2021); Maghfiroh (2021); Osmotik & Sibarani (2022); Budianto et al. (2023) terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA sebelum pandemi *covid-19* dengan ROA selama pandemi *covid-19*. Berdasarkan deskripsi tersebut maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Ada perbedaan ROA sebelum dan selama pandemi *covid-19*

Analisis rasio ROE adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan suatu keuntungan untuk kepemilikan saham biasa, setelah biaya utang serta dividen saham istimewa diperhitungkan Hanafi & Halim (2018). ROE secara sederhana merupakan sebuah analisis seberapa efektif seorang pengusaha mengeluarkan modalnya untuk melakukan usaha. ROE didapatkan dengan membandingkan penghasilan bersih (*net income*) terhadap ekuitas (*shareholder equity*) yang dapat digunakan sebagai tolok ukur kinerja keuangan perusahaan. Dengan adanya ekuitas yang sama seperti nilai aset dikurangi kewajiban, maka ROE dapat dikatakan sebagai rasio profit terhadap aset bersih. Pada umumnya, perusahaan mengalami penurunan pendapatan selama pandemi *covid-19* karena adanya pembatasan kegiatan yang berdampak pada penurunan permintaan. Hal ini berdampak pada laba bersih sehingga ROE juga akan mengalami perbedaan antara sebelum pandemi dan selama pandemi. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Budianto et al. (2023); Niu & Wokas (2021); Amrina & Supriyaningsih (2021) terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio ROE sebelum pandemi *covid-19* dengan selama pandemi *covid-19*. Berdasarkan deskripsi tersebut maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Ada perbedaan ROE sebelum dan selama pandemi covid-19

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan ratio pinjaman terhadap simpanan yang sering digunakan dalam menilai likuiditas bank dengan cara membandingkan antara total simpanan dan total pinjaman bank di suatu periode yang sama. Apabila rasio LDR terlalu tinggi berarti tingkat likuiditas bank dikatakan rendah atau tidak likuid. Sebelum pandemi covid-19, LDR di berbagai negara cenderung stabil atau meningkat. Hal ini didorong oleh pertumbuhan ekonomi yang stabil dan peningkatan aktivitas bisnis. Namun sejak pandemi melanda, LDR mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya menurunnya permintaan kredit dan peningkatan simpanan. Dengan demikian LDR sebelum dan selama pandemic akan terjadi perbedaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Maghfiroh (2021); Budianto et al. (2023); Amrina & Supriyaningsih (2021) terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio LDR sebelum dan selama pandemi. Berdasarkan deskripsi tersebut maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Ada perbedaan rata-rata LDR sebelum dan selama pandemi covid-19**2. Metode Penelitian****2.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018) penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan *positivistic* (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji perhitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan data yang dapat diukur secara numerik dan menggunakan alat statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian. Jenis penelitian ini biasanya dilakukan dengan mengumpulkan data melalui kuesioner, observasi, atau pengambilan sampel dari populasi tertentu.

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kuantitatif komparatif. Metode kuantitatif komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua variabel atau lebih untuk mendapatkan jawaban atau fakta apakah ada perbedaan atau tidak dari objek yang diteliti (Rosita & Rukanda, n.d.). Dalam penelitian ini variabel yang akan dianalisis terdiri dari rasio *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

2.4. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Wahidmurni (2017) populasi adalah jumlah semua orang atau non orang yang memiliki ciri-ciri yang sama dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian dan dapat dijadikan sebagai sumber pengambilan sampel. Menurut Wahidmurni (2017) sampel adalah jumlah sebagian dari populasi yang kedudukannya mewakili populasi dan dijadikan sebagai sumber pengumpulan data penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah 24 populasi, yaitu enam tahun data yang diambil secara triwulan. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini yaitu laporan keuangan triwulan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. periode triwulan I tahun 2017 sampai dengan triwulan IV tahun 2022.

2.5. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam melakukan analisis untuk kinerja keuangan pada bank PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. maka menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Adapun pengukuran untuk rasio-rasio tersebut adalah:

1. *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut Kasmir (2018) NPL merupakan rasio untuk mengukur likuiditas suatu bank. Menurut Rancangan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (2020) rasio NPL dapat dihitung dengan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}}$$

2. *Return On Assets* (ROA)

Dalam menentukan bank memperoleh keuntungan dari efektifitas penggunaan aset yang dimiliki digunakan rasio ROA. Menurut Rancangan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (2020) rasio ROA dapat dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total aset}}$$

3. Return On Equity (ROE)

Dalam menentukan perolehan keuntungan bank dari efektifitas penggunaan ekuitas yang dimiliki digunakan rasio ROE. Menurut Rancangan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (2020) rasio ROE dapat dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Rata - rata ekuitas}}$$

4. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Menurut Rancangan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (2020) rasio dapat dihitung dengan rumus:

$$BOPO = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}}$$

5. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Rasio LDR mengukur likuiditas bank yang menggambarkan seberapa besar jumlah pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima dari nasabah. Menurut Rancangan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (2020) rasio LDR dapat dihitung dengan rumus:

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}}$$

2.6. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Menurut Sugiyono (2018) data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data adalah data sekunder, yaitu data laporan keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. yang diperoleh melalui website resmi Direktori PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. yaitu www.bri.co.id dan website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Data diambil secara triwulan, yaitu triwulan I tahun 2017 sampai dengan triwulan IV tahun 2022.

2.7. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2018) teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi. Menurut Sugiyono (2018) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Metode dokumentasi ini melibatkan pengumpulan data dari sumber tertulis dengan mengumpulkan data yang telah tersedia atau terpublikasi di media internet.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk saat Covid 19 dan Setelahnya dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Equity* (ROE), *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Pada penelitian ini menggunakan data selama enam tahun yang diambil secara triwulan. Periode pengamatan yang dilakukan yaitu mulai dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2022. Adapun data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang diunduh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia melalui web www.idx.co.id dan situs resmi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. melalui web www.bri.co.id.

2.8. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018) teknik analisis data berkenaan dengan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan pengujian hipotesis yang diajukan. Penelitian ini menggunakan uji paired T-Test untuk teknik analisis datanya. Teknik analisis data tersebut dipakai guna melakukan analisis perbandingan kinerja PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (Persero) saat dan setelah covid 19.

1. Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2018) analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk menggambarkan dan meringkas karakteristik-karakteristik utama dari suatu kelompok data, seperti pusat data (mean, median, modus), penyebaran data (rentang, deviasi standar), distribusi data (histogram, diagram pencar), dan hubungan antar variabel. Analisis statistik deskriptif membantu dalam memahami karakteristik dan pola data yang diamati tanpa melibatkan inferensi atau generalisasi ke populasi yang lebih besar. Metode ini digunakan untuk merangkum data yang dikumpulkan dalam penelitian atau studi, mengidentifikasi tendensi sentral dan variasi, serta memvisualisasikan distribusi data.

2. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variable independent dan variable dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Menurut Ghozali (2018) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Rumus yang digunakan dalam uji normalitas adalah rumus *Kolmogrow Smirnov* dengan ketentuan data berdistribusi normal jika signifikansi $> 0,05$ dan data tidak berdistribusi normal jika signifikansi $< 0,05$.

3. Uji Paired T-Test

Menurut Ghozali (2018) *paired sample t-test* merupakan uji beda dua sampel berpasangan. Uji *paired t-test* atau uji t berpasangan adalah uji statistik yang digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata dua kelompok terkait atau kondisi yang diukur. Menurut Priyatno (2017) uji t sampel berpasangan atau uji *paired sample t-test* digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata antara dua kelompok data yang berpasangan. Jika signifikansinya $> 0,05$ maka H_0 diterima, sedangkan jika signifikansinya $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Kriteria pengujian *paired t-test* adalah sebagai berikut:

- Jika $-t \text{ tabel} > -t \text{ hitung}$ atau $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima.
- Jika $-t \text{ tabel} < -t \text{ hitung}$ atau $-t \text{ hitung} > -t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif akan menggambarkan atau mendiskripsikan data dari masing-masing variabel yang telah diteliti dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Berikut ini adalah hasil dari statistik deskriptif kinerja keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.:

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	24	,0211	,0332	,027246	,0041852
ROE	24	,0113	,0508	,038325	,0109976
BOPO	24	,6303	,8733	,739250	,0586960
LDR	24	,7864	,9124	,863917	,0320657
ROA	24	,0034	,0109	,007838	,0021241
Valid N (listwise)	24				

Sumber : Data sekunder yang diolah peneliti, 2023

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa variabel ROA (kinerja keuangan) menunjukkan nilai rata-rata 0,78% yang berarti bahwa kinerja keuangan bank kurang sehat. Nilai tertinggi ROA yaitu sebesar 1,09% dan nilai terendahnya yaitu sebesar 0,34% dengan standar deviasi sebesar 0,21%.

Nilai NPL tertinggi yaitu sebesar 3,32% pada triwulan II tahun 2022, sedangkan nilai NPL terendah yaitu sebesar 2,11% pada triwulan IV tahun 2017. Rata-rata (*mean*) NPL PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. sebesar 2,7246% dengan standar deviasi 0,42%. Nilai NPL PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.

cenderung berada di atas rata-rata terjadi mulai pada triwulan I tahun 2020 sampai dengan triwulan IV tahun 2022.

Nilai ROE tertinggi yaitu sebesar 5,08% pada triwulan IV tahun 2017, sedangkan nilai ROE terendah yaitu sebesar 1,13% pada triwulan I tahun 2020. Rata-rata (*mean*) ROE PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. sebesar 3,8325% dengan standar deviasi 1,10%. Nilai ROE PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. cenderung berada di atas rata-rata terjadi mulai pada triwulan I tahun 2017 sampai dengan triwulan IV tahun 2019 dan triwulan IV tahun 2021 sampai dengan triwulan IV tahun 2022.

Nilai BOPO tertinggi yaitu sebesar 87,33% pada triwulan III tahun 2020, sedangkan nilai BOPO terendah yaitu sebesar 63,03% pada triwulan IV tahun 2017. Rata-rata (*mean*) BOPO PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. sebesar 73,93% dengan standar deviasi 5,87%. Nilai BOPO PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. cenderung berada di atas rata-rata terjadi mulai pada triwulan II tahun 2020 sampai dengan triwulan IV tahun 2021.

Nilai LDR tertinggi yaitu sebesar 91,24% pada triwulan II tahun 2018, sedangkan nilai LDR terendah yaitu sebesar 78,64% pada triwulan IV tahun 2022. Rata-rata (*mean*) LDR PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. sebesar 86,39% dengan standar deviasi 3,21%. Nilai LDR PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. cenderung berada di atas rata-rata terjadi mulai pada triwulan II tahun 2020 sampai dengan triwulan IV tahun 2021.

3.2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan suatu sampel yang berasal dari populasi memiliki distribusi normal atau tidak. Teknik yang digunakan untuk melakukan pengujian ini yaitu uji Kolmogorov-Smirnov. Uji normalitas dilakukan pada nilai residualnya saja, tidak pada masing-masing variabel. Jika nilai sig > 0,05 maka nilai residual dapat dikatakan memiliki distribusi normal, sedangkan jika nilai sig < 0,05 maka nilai residualnya dapat dikatakan tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2018). Berikut ini merupakan hasil dari uji normalitas dengan teknik uji Kolmogorov-Smirnov:

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual	
N		24	
Normal Parameters ^{a,b} Mean		,0000000	
Std. Deviation		,00073003	
Most Extreme	Absolute	,231	
Differences	Positive	,231	
	Negative	-,139	
Test Statistic		,231	
Asymp. Sig. (2-tailed)		,002 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,135 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,126
		Upper Bound	,144
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.			

Sumber : Data sekunder yang diolah peneliti, 2023

Dari hasil pengujian normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov tersebut menunjukkan nilai signifikansi montecarlo sebesar 0,135. Nilai signifikansi montecarlo sebesar 0,135 tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data memiliki distribusi normal.

3.3. Uji Paired Sample T-Test

Uji *paired sample t-test* merupakan bagian dari uji hipotesis komparatif atau uji perbandingan. Uji *paired sample t-test* dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang berpasangan atau berhubungan (Ghozali, 2018). Berikut ini merupakan hasil dari uji *paired sample t-test*:

Tabel 3. Tabel Rekapitulasi Hasil Uji Paired T-Test

Rasio	Uji Paired Sample T-test		Uji Paired Statistics			Kesimpulan
	T-hitung < t-tabel	Sig < α	Mean sebelum pandemi	Mean selama pandemi	Perbedaan mean	
NPL	9,175 > 2,201	0,000 < 0,05	2,36%	3,09%	0,73%	Terdapat perbedaan rata-rata NPL antara sebelum dengan selama pandemi covid-19.
BOPO	2,530 > 2,201	0,028 < 0,05	71,03%	76,83%	5,80%	Terdapat perbedaan rata-rata BOPO antara sebelum dengan selama pandemi covid-19.
ROA	2,359 > 2,201	0,038 < 0,05	0,88%	0,69%	0,18%	Terdapat perbedaan rata-rata BOPO antara sebelum dengan selama pandemi covid-19.
ROE	3,362 > 2,201	0,006 < 0,05	4,51%	3,15%	1,36%	Terdapat perbedaan rata-rata BOPO antara sebelum dengan selama pandemi covid-19.
LDR	4,273 > 2,201	0,001 < 0,05	87,98%	84,81%	3,17%	Terdapat perbedaan rata-rata BOPO antara sebelum dengan selama pandemi covid-19.

Sumber : Data sekunder yang diolah peneliti, 2023

Pada hasil statistik deskriptif di atas diperoleh temuan bahwa terdapat perbedaan antara nilai rata-rata (*mean*) NPL sebelum pandemi dan selama pandemi. Untuk nilai NPL sebelum pandemi diperoleh rata-rata sebesar 0,0236. Sedangkan nilai NPL selama pandemi diperoleh rata-rata sebesar 0,3088. Karena nilai rata-rata NPL sebelum pandemi lebih kecil dari rata-rata NPL selama pandemi, maka secara deskriptif ada perbedaan rata-rata antara nilai NPL sebelum pandemi dan NPL selama pandemi. Hal tersebut menggambarkan bahwa jumlah kredit macet selama pandemi lebih besar daripada sebelum pandemi. Untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut benar-benar nyata (signifikan) atau tidak, maka perlu menafsirkan hasil uji *paired sample t-test* yang terdapat pada tabel *output paired sample t-test*. Hasil uji korelasi atau hubungan antara kedua data atau hubungan variabel NPL sebelum pandemi dan NPL selama pandemi. Berdasarkan *output* di atas diketahui nilai koefisien korelasi (*correlation*) sebesar 0,142 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,659. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari probabilitas (0,05), maka dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel NPL sebelum pandemi dengan variabel NPL selama pandemi. Selain itu juga diketahui t-hitung bernilai negatif yaitu sebesar -9,175. T-hitung yang bernilai negatif ini disebabkan oleh nilai rata-rata NPL sebelum pandemi lebih rendah dari nilai rata-rata NPL selama pandemi. Nilai t-hitung $9,175 > t\text{-tabel } 2,201$, maka sebagai dasar pengambilan keputusan di atas, H_0 1 ditolak dan H_a 1 diterima. Selain itu, diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,000. Angka tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 1 ditolak dan H_a 1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara nilai NPL sebelum pandemi dan nilai NPL selama pandemi yang artinya pandemi mempengaruhi kinerja keuangan bank. Nilai *mean paired differences* adalah sebesar -0,00728. Nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata NPL sebelum pandemi dan rata-rata NPL selama pandemi atau $0,023608 - 0,030883 = -0,00728$. Selisih tersebut berada di antara nilai *lower* dan *upper* yaitu -0,0089232 dan -0,0056268 pada 95% *Confidence Interval of the Difference*.

Hasil statistik deskriptif dari tabel 3 di atas menunjukkan perbedaan antara nilai rata-rata (*mean*) BOPO sebelum pandemi dan selama pandemi. Untuk nilai BOPO sebelum pandemi diperoleh rata-rata sebesar 0,7103. Sedangkan nilai BOPO selama pandemi diperoleh rata-rata sebesar 0,7683. Karena nilai rata-rata BOPO sebelum pandemi lebih kecil dari rata-rata BOPO selama pandemi, maka secara deskriptif ada perbedaan rata-rata antara nilai BOPO sebelum pandemi dan BOPO selama pandemi. Hal tersebut

menggambarkan bahwa selama pandemi bank tidak mampu mengelola beban operasional agar tidak mengganggu pendapatan operasional yang dapat mengakibatkan menurunnya laba. Selain itu, pengelolaan laba bank dan dividen yang diterima oleh investor akan sedikit, tingkat kepercayaan akan menurun, dan tidak terjaminnya keamanan modal bagi investor. Untuk hasil uji korelasi antara kedua data atau hubungan variabel BOPO sebelum pandemi dan BOPO selama pandemi diketahui nilai koefisien korelasi (*correlation*) sebesar -0,222 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,488. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari probabilitas (0,05), maka dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel BOPO sebelum pandemi dengan variabel BOPO selama pandemi. Sedangkan hasil uji paired t test diketahui bahwa t-hitung bernilai negatif yaitu sebesar -2,530. T-hitung yang bernilai negatif ini disebabkan oleh nilai rata-rata BOPO sebelum pandemi lebih besar dari nilai rata-rata BOPO selama pandemi. Nilai t-hitung $2,530 > t\text{-tabel } 2,201$, maka dasar pengambilan keputusan adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu, diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,006. Angka tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara nilai BOPO sebelum pandemi dan nilai BOPO selama pandemi yang artinya pandemi mempengaruhi kinerja keuangan bank. Nilai *mean paired differences* adalah sebesar -0,058. Nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata BOPO sebelum pandemi dan rata-rata BOPO selama pandemi atau $0,710250 - 0,768250 = -0,058$. Selisih tersebut berada di antara nilai *lower* dan *upper* yaitu -0,1084538 dan -0,0075462 pada 95% *Confidence Interval of the Difference*.

Pada ringkasan hasil statistik deskriptif dari tabel di atas menunjukkan terdapat perbedaan antara nilai rata-rata (*mean*) ROA sebelum pandemi dan ROA selama pandemi. Untuk nilai ROA sebelum pandemi diperoleh rata-rata sebesar 0,008758. Sedangkan nilai ROA selama pandemi diperoleh rata-rata sebesar 0,006917. Karena nilai rata-rata ROA sebelum pandemi lebih besar dari rata-rata ROA selama pandemi, maka secara deskriptif ada perbedaan rata-rata antara nilai ROA sebelum pandemi dan ROA selama pandemi. Hal tersebut menggambarkan bahwa selama pandemi bank tidak mampu mendayagunakan asetnya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan laba atas aset sesuai dengan tujuan perusahaan. Hal tersebut akan mengakibatkan laba menurun, laba bank yang diterima oleh investor sedikit, tingkat kepercayaan akan menurun, dan tidak terjaminnya keamanan modal bagi investor. Untuk hasil uji korelasi atau hubungan antara kedua data atau hubungan variabel ROA sebelum pandemi dan ROA selama pandemi. Berdasarkan *output* di atas diketahui nilai koefisien korelasi (*correlation*) sebesar 0,048 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,883. Karena nilai signifikansinya signifikansinya lebih besar dari probabilitas (0,05), maka dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel ROA sebelum pandemi dengan variabel ROA selama pandemi.

Hasil uji paired t-test menunjukkan temuan bahwa t-hitung bernilai positif yaitu sebesar 2,359. T-hitung yang bernilai positif ini disebabkan oleh nilai rata-rata ROA sebelum pandemi lebih besar dari nilai rata-rata ROA selama pandemi. Nilai t-hitung $2,359 > t\text{-tabel } 2,201$, maka dasar pengambilan keputusan adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu, diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,038. Angka tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara nilai ROA sebelum pandemi dan nilai ROA selama pandemi yang artinya pandemi mempengaruhi kinerja keuangan bank. Nilai *mean paired differences* adalah sebesar 0,0018417. Nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata ROA sebelum pandemi dan rata-rata ROA selama pandemi atau $0,008758 - 0,006917 = 0,0018417$. Selisih tersebut berada di antara nilai *lower* dan *upper* yaitu 0,0001236 dan 0,0035597 pada 95% *Confidence Interval of the Difference*.

Pada hasil statistik deskriptif pada tabel 3 di atas, menunjukkan ada perbedaan antara nilai rata-rata (*mean*) ROE sebelum pandemi dan selama pandemi. Untuk nilai ROE sebelum pandemi diperoleh rata-rata sebesar 0,4511. Sedangkan nilai ROE selama pandemi diperoleh rata-rata sebesar 0,3154. Karena nilai rata-rata ROE sebelum pandemi lebih besar dari rata-rata ROE selama pandemi, maka secara deskriptif ada perbedaan rata-rata antara nilai ROE sebelum pandemi dan ROE selama pandemi. Hal tersebut menggambarkan bahwa sebelum pandemi, bank lebih efektif dalam menggunakan modal yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham daripada selama pandemi. Selain itu, hasil uji korelasi atau hubungan antara kedua data atau hubungan variabel ROE sebelum pandemi dan ROE selama pandemi. Berdasarkan *output* di atas diketahui nilai koefisien korelasi (*correlation*) sebesar -0,548 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,065. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari probabilitas (0,05), maka dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel ROE sebelum pandemi dengan variabel ROE selama pandemi. Untuk hasil uji paired t-test menunjukkan nilai t-hitung bernilai positif yaitu sebesar 3,362. T-hitung yang bernilai positif ini disebabkan oleh nilai rata-rata ROE sebelum pandemi lebih besar dari nilai rata-rata ROE selama pandemi. Nilai t-hitung $3,362 > t\text{-tabel } 2,201$, maka dasar pengambilan keputusan adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu, diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,006. Angka tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata

antara nilai ROE sebelum pandemi dan nilai ROE selama pandemi yang artinya pandemi mempengaruhi kinerja keuangan bank. Nilai *mean paired differences* adalah sebesar 0,0135667. Nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata ROE sebelum pandemi dan rata-rata ROE selama pandemi atau $0,045108 - 0,031542 = 0,0135667$. Selisih tersebut berada di antara nilai *lower* dan *upper* yaitu 0,0046857 dan 0,0224477 pada 95% *Confidence Interval of the Difference*.

Pada hasil statistik deskriptif dari tabel 3 di atas menunjukkan ada perbedaan antara nilai rata-rata (*mean*) LDR sebelum pandemi dan LDR selama pandemi. Untuk nilai LDR sebelum pandemi diperoleh rata-rata sebesar 0,8798. Sedangkan nilai LDR selama pandemi diperoleh rata-rata sebesar 0,8481. Karena nilai rata-rata LDR sebelum pandemi lebih besar dari rata-rata LDR selama pandemi, maka secara deskriptif ada perbedaan rata-rata antara nilai LDR sebelum pandemi dan LDR selama pandemi. Hal tersebut menggambarkan bahwa selama pandemi proporsi pinjaman yang diberikan oleh bank lebih besar dibandingkan dengan dana yang diterima oleh bank dari nasabah. Untuk hasil uji korelasi atau hubungan antara kedua data atau hubungan variabel LDR sebelum pandemi dan LDR selama pandemi. Berdasarkan *output* di atas diketahui nilai koefisien korelasi (*correlation*) sebesar 0,688 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,013. Karena nilai signifikansinya lebih kecil dari probabilitas (0,05), maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara variabel LDR sebelum pandemi dengan variabel LDR selama pandemi. Selain itu, untuk hasil uji *paired t-test* diketahui bahwa nilai *t*-hitung bernilai positif yaitu sebesar 4,273. *T*-hitung yang bernilai positif ini disebabkan oleh nilai rata-rata LDR sebelum pandemi lebih besar dari nilai rata-rata LDR selama pandemi. Nilai *t*-hitung $4,273 > t$ -tabel 2,201, maka dasar pengambilan keputusan adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima. Selain itu, diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,001. Angka tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara nilai LDR sebelum pandemi dan nilai LDR selama pandemi yang artinya pandemi mempengaruhi kinerja keuangan bank. Nilai *mean paired differences* adalah sebesar 0,0317. Nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata LDR sebelum pandemi dan rata-rata LDR selama pandemi atau $0,879767 - 0,848067 = 0,0317$. Selisih tersebut berada di antara nilai *lower* dan *upper* yaitu 0,01537 dan 0,04803 pada 95% *Confidence Interval of the Difference*.

3.4. Pembahasan

Hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata NPL sebelum dan selama pandemi *covid-19* diterima. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai rata-rata NPL sebelum pandemi yaitu sebesar 0,023608. Dapat diindikasikan bahwa kredit macet PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. kecil dan memperoleh bunga yang besar. Hal tersebut berdampak pada pendapatan bunga PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. menjadi tinggi dan laba pun juga akan bertambah. Keuntungan bagi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. yaitu diindikasikan dapat mengelola perusahaannya dengan baik dengan laba yang telah didapatkan, tingkat kepercayaan investor tinggi, serta keuntungan bagi investor yaitu memperoleh dividen yang besar, dan terjaminnya keamanan modal bagi investor. Nilai rata-rata NPL selama pandemi yaitu sebesar 0,030883. Hal tersebut menunjukkan terjadinya kenaikan kredit macet selama pandemi *covid-19*. Kenaikan kredit macet menyebabkan penurunan pendapatan bunga yang diperoleh bank dan berdampak pada penurunan laba. Terdapat perbedaan antara rata-rata NPL sebelum pandemi dengan rata-rata NPL selama pandemi dengan hasil *t*-hitung $9,175 > t$ -tabel 2,201. Perbedaan rata-rata tersebut yaitu sebesar 0,73% dimana rata-rata NPL sebelum pandemi yaitu 2,36% dan NPL selama pandemi meningkat menjadi 3,09%. Hal tersebut disebabkan karena kondisi ekonomi mengalami penurunan selama pandemi yang menyebabkan penurunan penerimaan pembayaran kredit dari nasabah. Akan tetapi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. masih dapat dikatakan dalam kondisi baik atau sehat dimana rata-rata NPL masih di bawah 5% (sesuai surat edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Osmotik & Sibarani (2022), Budianto et al (2023), Maghfiroh (2021), Sullivan & Widodoatmodjo (2021), dan Amrina et al (2021) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kinerja keuangan yang diukur dengan rasio NPL sebelum pandemi *covid-19* dengan rata-rata kinerja keuangan selama pandemi *covid-19*. Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Tuwongkesong et al. (2022), Permatasari et al (2023), dan Setiani (2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pada pengukuran dengan rasio NPL sebelum dan selama pandemi *covid-19*.

Hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata BOPO sebelum dan selama pandemi *covid-19* diterima. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai rata-rata BOPO sebelum pandemi yaitu sebesar 0,710250 dimana $0,710250 \leq 0,94$ (sesuai surat edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004) yang mengindikasikan beban operasional rendah dan pendapatan operasional tinggi. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. mampu meminimalisasikan biaya operasionalnya, dimana biaya ini tidak mengganggu pendapatan operasional. Hal tersebut membuat laba operasional naik. Keuntungan bagi PT Bank

Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. yaitu diindasikan dapat mengelola perusahaannya dengan baik dengan laba yang telah didapatkan, tingkat kepercayaan investor tinggi, serta keuntungan bagi investor yaitu memperoleh dividen yang besar, dan terjaminnya keamanan modal bagi investor. Nilai rata-rata BOPO selama pandemi yaitu sebesar 0,768250. Hal tersebut menunjukkan terjadinya kenaikan beban operasional selama pandemi *covid-19*. Kenaikan beban operasional tersebut akan berdampak pada penurunan laba. Perbedaan rata-rata BOPO sebelum pandemi dengan rata-rata BOPO selama pandemi ditunjukkan oleh hasil t-hitung $2,530 > t$ -tabel 2,201. Perbedaan rata-rata tersebut yaitu sebesar 5,8% dimana rata-rata BOPO sebelum pandemi yaitu 71,03% dan BOPO selama pandemi meningkat menjadi 76,83%. Hal tersebut disebabkan karena beban operasional selama pandemi mengalami peningkatan sedangkan pendapatan operasional mengalami penurunan karena kondisi ekonomi nasabah menurun. Akan tetapi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. masih dapat dikatakan dalam kondisi sangat baik atau sehat dimana rata-rata BOPO masih di bawah 94% (sesuai surat edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Osmotik & Sibarani (2022), Niu & Wokas (2021), Maghfiroh (2021), Sullivan & Widiatmodjo (2021), Amrina et al (2021), dan Setiani (2022) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kinerja keuangan yang diukur dengan rasio BOPO sebelum pandemi *covid-19* dengan rata-rata kinerja keuangan selama pandemi *covid-19*. Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Budianto et al. (2023), dan Permatasari et al (2023) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan pada kinerja keuangan dengan menggunakan rasio BOPO antara sebelum dan selama pandemi *covid-19*.

Hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata ROA sebelum dan selama pandemi *covid-19* diterima. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai rata-rata ROA sebelum pandemi yaitu sebesar 0,008758. Nilai rata-rata ROA selama pandemi yaitu sebesar 0,006917. Hal tersebut mengindikasikan bahwa PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. masih mampu mengelola laba atas aset yang ditanamkan dan dapat memanfaatkan aset yang dimilikinya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan laba sesuai dengan tujuan bank. Keuntungan bagi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. yaitu diindasikan dapat mengelola perusahaannya dengan baik dengan laba yang telah didapatkan, tingkat kepercayaan investor tinggi, serta keuntungan bagi investor yaitu memperoleh dividen yang besar, dan terjaminnya keamanan modal bagi investor. Perbedaan rata-rata ROA sebelum pandemi dengan rata-rata ROA selama pandemi ditunjukkan oleh hasil t-hitung $2,359 > t$ -tabel 2,201. Perbedaan rata-rata tersebut yaitu sebesar 0,18% dimana rata-rata ROA sebelum pandemi yaitu 0,88% dan ROA selama pandemi meningkat menjadi 0,69%. Hal tersebut disebabkan karena kondisi ekonomi mengalami penurunan selama pandemi yang menyebabkan laba yang diperoleh juga menurun. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. masih dapat dikatakan dalam kondisi cukup sehat dimana rata-rata ROA masih di berada di antara angka 0,005 dan 0,0125 (sesuai surat edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Osmotik & Sibarani (2022), Budianto et al (2023), Niu & Wokas (2021), Maghfiroh (2021), dan Amrina et al (2021) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kinerja keuangan yang diukur dengan rasio ROA sebelum pandemi *covid-19* dengan rata-rata kinerja keuangan selama pandemi *covid-19*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Permatasari et al. (2023), Tuwongkesong et al (2022), dan Fatimah et al (2023) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan pada kinerja keuangan dengan menggunakan rasio ROA antara sebelum dan selama pandemi *covid-19*.

Hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata ROE sebelum dan selama pandemi *covid-19* diterima. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai rata-rata ROE sebelum pandemi yaitu sebesar 0,045108. Nilai rata-rata ROE selama pandemi yaitu sebesar 0,031542. Dapat diindikasikan bahwa PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. kurang mampu mempergunakan sumber daya yang dimiliki secara efektif untuk menghasilkan laba bagi para pemegang saham. Terdapat perbedaan antara rata-rata ROE sebelum pandemi dengan rata-rata ROE selama pandemi dengan hasil t-hitung $3,362 > t$ -tabel 2,201. Perbedaan rata-rata tersebut yaitu sebesar 1,36% dimana rata-rata ROE sebelum pandemi yaitu 4,51% dan ROE selama pandemi meningkat menjadi 3,15%. Hal tersebut disebabkan karena kondisi ekonomi mengalami penurunan selama pandemi yang menyebabkan penurunan penerimaan atau pendapatan yang juga berpengaruh pada penurunan laba bersih. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. dapat dikatakan dalam kondisi kurang sehat dimana rata-rata ROE kurang dari 0,05 (sesuai surat edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Budianto et al. (2023), Niu & Wokas (2021), dan Amrina et al (2021) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kinerja keuangan yang diukur dengan rasio ROE sebelum pandemi *covid-19* dengan rata-rata kinerja keuangan selama pandemi *covid-19*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Permatasari et al. (2023), Sullivan & Widoatmodjo (2021) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan pada kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio ROE antara sebelum dan selama pandemi *covid-19*.

Hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata LDR sebelum dan selama pandemi *covid-19* diterima. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai rata-rata LDR sebelum pandemi yaitu sebesar 0,879767. Nilai rata-rata LDR selama pandemi yaitu sebesar 0,848067. Dapat diindikasikan bahwa PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. mampu mengembalikan kewajibannya kepada deposan. Keuntungan bagi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. yaitu diindikasikan dapat mengelola perusahaannya dengan baik dengan laba yang telah didapatkan, tingkat kepercayaan investor tinggi, serta keuntungan bagi investor yaitu memperoleh dividen yang besar, dan terjaminnya keamanan modal bagi investor. Terdapat perbedaan antara rata-rata LDR sebelum pandemi dengan rata-rata LDR selama pandemi dengan hasil t-hitung $4,273 > t\text{-tabel } 2,201$. Perbedaan rata-rata tersebut yaitu sebesar 3,17% dimana rata-rata LDR sebelum pandemi yaitu 87,98% dan LDR selama pandemi meningkat menjadi 84,81%. Hal tersebut disebabkan karena kondisi ekonomi mengalami penurunan selama pandemi yang menyebabkan penyaluran kredit terhadap dana pihak ketiga mengalami penurunan. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. masih dapat dikatakan dalam kondisi cukup sehat dimana rata-rata LDR masih di berada di antara angka 0,85 dan 1,00 (sesuai surat edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Budianto et al (2023), Maghfiroh (2021), dan Amrina et al (2021) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kinerja keuangan yang diukur dengan rasio LDR sebelum pandemi *covid-19* dengan rata-rata kinerja keuangan selama pandemi *covid-19*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sullivan & Widodoatmodjo (2021), Permatasari et al (2023), dan Setiani (2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan pada kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio LDR antara sebelum dan selama pandemi *covid-19*.

4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. sebelum dan selama pandemi *covid-19* yang diukur menggunakan rasio NPL, BOPO, ROA, ROE, dan LDR periode triwulan I tahun 2017 sampai dengan triwulan IV tahun 2022. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan uji *paired sample t-test*, dapat diambil kesimpulan bahwa Terdapat perbedaan NPL, BOPO, ROA, ROE, dan LDR sebelum pandemi *covid-19* dengan NPL selama pandemi *covid-19*.

Penelitian ini tidaklah sempurna, banyak keterbatasan yang terjadi sehingga dapat menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya yang berminat meneliti kembali atau bahkan mengembangkannya. Keterbatasan pada penelitian ini adalah sampel yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan hanya sebatas dari laporan keuangan Bank BRI saja. Untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan sampel maupun populasinya. Selain itu indikator kinerja keuangan yang digunakan juga hanya sebatas penggunaan ROA, ROE, LDR, NPL dan BOPO. Untuk itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan indikator kinerja keuangan lainnya atau bahkan kinerja non keuangan seperti CAR, NIM, GCG dan sebagainya sebagainya

Daftar Pustaka

- Alifah, Y. B. (2014). *Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank (ROA) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Amrina, D. H., Faizah, I., & Supriyaningsih, O. (2021). Perbedaan Rasio Profitabilitas Bank di Indonesia Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *Al - Mashrof: Islamic Banking And Finance*, 2(2), 96–104.
- Brigham, E. ., & Houston, J. F. (2016). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Budianto, A., Rozi, A., Tanjung, F. S., Marnas, & Andriani, B. F. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Bank Rakyat Indonesia Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid – 19 : Studi Komparatif Achyat. *Jurnal Maneksi*, 12 (1), 163–169.
- Fatimah, S., Yacobus, A., & Nurohim, H. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 Menggunakan Analisis RGEC Pada Bank BUMN (Bank Umum Persero) Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020. *Sinomika Journal*, 1(5), 1295–1310.
- Fahmi, I. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2018). *Analisis Laporan Keuangan (Kelima)*. UPP STIM YKPN.
- Hidayat, W. W. (2018). *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan (F. Fabri (Ed.); Pertama)*. Uwais Inspirasi

Indonesia.

- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Laksono, A. T. P. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan Untuk Menilai Kinerja Bank Rakyat Indonesia Dengan Metode Camels-M*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Maghfiroh, R. N. (2021). *Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Bank Di Indonesia*.
- Niu, F. A. L., & Wokas, H. R. N. (2021). Analisis Komparasi Rasio Profitabilitas Bank Bumn Sebelum Dan Saat Adanya Pandemi Covid-19 Tahun 2019-2020. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "Goodwill,"* 12(2), 447–463.
- Osmotik, A. P., & Sibarani, B. B. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pt. Bank Rakyat Indonesia Tbk. Periode 2018 S/D 2021). *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Unsurja*, 7(2), 132–144.
- Permatasari, M. D., Djatnicka, E. W., Yahya, A., & Suminar, C. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Di Indonesia Sebelum Dan Dimasa Pandemi Covid-19. *Prosiding Semanis: Seminar Nasional Manajemen Bisnis*, 1(1), 376–384.
- Prastowo, D., & Juliaty, R. (2002). *Analisis Laporan Keuangan Konsep Dan Aplikasi*. Penerbit Dan Percetakan Amp Ykpn.
- Rancangan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Lampiran Rancangan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor /Seojk.03/2020 Tentang Transparasi Dan Publikasi Laporan Bank Umum Konvensional*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Rosita, T., & Rukanda, N. (N.D.). *Studi Komparatif Pengelolaan Program Pemberdayaan Masyarakat*.
- Setiani, D. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dan Konvensional Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sullivan, V. S., & Widoatmodjo, S. (2021). Kinerja Keuangan Bank Sebelum Dan Selama Pandemi. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, Iii(1), 257–266.
- Tuwongkesong, I. R., Mangantar, M., & Arie, F. V. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19. *Journal Emba*, 10(4), 405–412.
- Wahidmurni. (2017). *Pemapanan Metode Penelitian Kuantitatif*.